

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semua jenis media televisi, film dan musik mempunyai pengaruh besar terhadap para remaja dan anak-anak masa kini. Sasaran mereka adalah memperoleh keuntungan besar, yaitu dengan merangsang dan membawa indra kita sehingga kita tertarik membeli produk mereka. Jelas sekali bahwa orang-orang yang memberi kita tayangan iklan, TV dan film mencoba menarik imajinasi para remaja dan anak-anak khususnya.

Ketidaktahuan remaja akan seksualitas, justru mendorongnya untuk mencari informasi dari sumber-sumber yang tidak semua bisa dipertanggungjawabkan. Apalagi arus informasi di era global ini terasa begitu kuat, baik media massa, TV, radio maupun internet, sehingga membuat para remaja semakin bingung menghadapi masalahnya. Lebih parahnya lagi karena ada begitu banyak remaja yang belum memiliki kekritisian dalam menerima informasi itu, sehingga apa yang disuguhkan media massa dianggap benar dan boleh dilakukan, sehingga pergaulan semakin bebas bahkan dianggap sebagai gaya hidup modern. Padahal hal tersebut merupakan tindakan yang melanggar batas nilai moral dan agama yang ada dalam masyarakat.

Saat mulai mengenal cinta, wanita kerap tidak bisa menolak berhubungan seks yang dianggap sebagai sekedar tindakan fisik demi mencari kesenangan sesaat, padahal seks seharusnya menjadi bagian dari hubungan kasih antara seorang laki-laki dan wanita yang sudah menikah. Jika sudah melakukan seks, kemungkinan wanita akan hamil. Permasalahan yang kemudian dihadapinya adalah memutuskan apakah ia akan membiarkan janin yang dikandungnya tetap hidup dan ia harus menanggung aib sendirian atau menggugurkannya melalui aborsi, karena tak kuat menanggung malu.

Saat moralitas dan agama makin berkurang, aborsi sering dipandang sebagai hal yang perlu dilakukan, bahkan aborsi sering dipandang sebagai cara yang sudah biasa untuk mengatasi masalah demi menjaga kelangsungan kesenangan mereka. BKKBN memprediksikan dari 2,5 juta kasus aborsi per tahun, 1,5 juta diantaranya dilakukan oleh remaja. Hasil survey yang dilakukan Bali Post tahun 2000 di 12 kota di Indonesia menyebutkan bahwa terdapat penerimaan angka kasar sebesar 11% remaja di bawah usia 19 tahun pernah melakukan hubungan seksual dan berpotensi melakukan aborsi, sedangkan 59,6% remaja di atas 19 tahun juga pernah melakukan hubungan seksual dan berpeluang lebih besar untuk melakukan aborsi (www.balipost.com).

Masalah aborsi di Indonesia memang semakin ruwet, karena banyak sekali aborsi dilakukan secara ilegal dan sulit dikontrol, baik yang ditangani oleh dokter maupun tenaga medis tradisional (dukun). Dalam perkara aborsi, pihak wanitalah yang selalu menjadi korban utama dan sangat dirugikan. Ini terlihat dari sebagian besar dari mereka yang diseret ke dalam pengadilan berkaitan dengan masalah aborsi. Padahal peran orang-orang yang ada di sekitar dan masyarakat sekelilingnya sangatlah besar dalam mendorong wanita sehingga memutuskan untuk melakukan aborsi.

Aborsi adalah salah satu penyebab tingginya angka kematian ibu hamil. Di Jawa Barat, diketahui bahwa angka kematian ibu mencapai sekitar 321 per 100.000 kelahiran (menurut data BPS tahun 2003) sehingga perlu kerja keras untuk memberikan perhatian yang serius untuk menanggulangi kasus aborsi yang dilakukan oleh remaja khususnya.

Masyarakat sering salah menghukum wanita, sehingga wanita dipandang lebih rendah, kotor dan tidak suci lagi. Ini pandangan yang tidak adil, sebab bukan sepenuhnya salah wanita tersebut. Sebagai orang yang tidak bebas dan tidak punya pilihan maka ia tidak bisa dituntut pertanggungjawabannya. Masalah sebenarnya bukanlah kandungan itu sendiri, tapi sikap dan tingkah laku masyarakat yang ditujukan kepada wanita itu. Secara langsung maupun tidak langsung, masyarakat sering kali membuat situasi

sedemikian rupa, sehingga memojokkan wanita itu untuk menggugurkan kandungannya. Wanita yang dalam situasi stress dan dalam kondisi terdesak tanpa banyak berpikir akan mengamini saja apa yang menjadi desakan masyarakat. Padahal, kalau sampai terjadi aborsi, maka wanita itu menjadi korban beberapa kali, yaitu korban 'lelaki', korban masyarakat yang mengecap dan memandangnya rendah, korban perasaannya sendiri yang merasa tidak berdaya, kotor, tak bernilai dan korban karena ia menjadi pembunuh anaknya sendiri.

Apabila dihubungkan dengan hak asasi manusia, hak untuk hidup menjadi syarat utama dan mendasar. Oleh karena itu, sebelum orang ribut mengenai pelaksanaan hak asasi yang bermacam-macam, orang harus lebih dulu menghormati hak yang paling dasar yaitu hak untuk hidup. Bagi manusia, hidup adalah syarat mutlak dan merupakan akar dari semua hak asasi manusia lainnya. Penghormatan terhadap hak hidup adalah kondisi dasar supaya bisa berfungsi dengan semestinya.

Hak hidup anak, yaitu hak anak untuk mempertahankan hidup mulai/ sejak dalam kandungan. Jadi sejak janin ada di dalam kandungan, anak sudah berhak untuk hidup. Sehingga ada hukum yang melarang aborsi dan aborsi hanya diperbolehkan apabila kelahiran anak itu mengakibatkan terganggunya kehidupan ibunya, artinya apabila kelahiran anak tersebut dapat mengakibatkan si ibu meninggal, maka aborsi diperkenankan. Hingga saat ini di beberapa negara, aborsi bagi wanita yang hamil di luar nikah masih menjadi kasus yang kontroversi karena ini menyangkut dua hak yaitu hak anak untuk hidup dan hak ibu yang tidak ingin bayinya lahir.

Kalau kita hanya membuat larangan aborsi, tidak akan memecahkan masalah secara tuntas. Harus dicari jalan keluar yang lebih untuk memecahkan masalah yang ruwet ini. Yang menjadi permasalahan yang menarik adalah bagaimanakah mengolah dan mengemas itu semua dalam Tugas Akhir sesuai dengan tujuan yang direncanakan, dengan meng-*conditioning*-kan, meng-*informing*-kan dan me-*remanding*-kan pesan dan maksud lewat iklan layanan

masyarakat berupa himbauan kepada remaja putri yang hamil di luar nikah untuk tidak melakukan aborsi. Dengan iklan layanan masyarakat yang tepat sasaran dan ditunjang dengan komunikasi visual yang tepat, penulis mengharapkan dapat membuat masyarakat khususnya remaja putri sadar akan bahaya aborsi sehingga mereka tidak melakukan aborsi dan mau melanjutkan kehamilan karena janin yang dikandung memiliki hak untuk hidup.

1.2 Pembatasan Masalah

Seks bebas telah menghilangkan sakralitas seksualitas⁽¹⁾ manusia dan mengaburkan nilai luhurnya sehingga kegiatan seksual dipandang sebagai kebutuhan biologis. Akibatnya, aborsi juga sering dianggap sebagai bagian dari kebutuhan, sebab kehamilan bukan lagi dipandang sebagai berkat, tetapi sebagai penghalang mencapai hidup enak, kesenangan dan gaya hidup.

Tingkat aborsi (pengguguran kandungan) di kalangan remaja di tanah air hingga kini masih cukup tinggi yakni mencapai 30%. *"Tingginya tingkat aborsi di kalangan remaja ini cukup mengkhawatirkan karena membahayakan bagi keselamatannya,"* kata Direktur remaja dan perlindungan hak-hak reproduksi BKKBN Pusat, **Eddy Hasmi**.

Perilaku aborsi yang akhir-akhir ini banyak terkuak menyebabkan masalah ini menarik untuk diangkat mengingat bahwa tidak semua remaja wanita memiliki pengetahuan tentang aborsi. **Azwar** (dalam Kompas, 2000) menyebutkan bahwa aborsi merupakan permasalahan yang kini sedang mendapat sorotan tajam dari berbagai pihak. Kalau hanya membuat larangan aborsi, tidak akan memecahkan masalah secara tuntas. Harus dicari jalan keluar yang lebih untuk memecahkan masalah aborsi ini.

(1) Seksualitas itu indah sebab menjadi ungkapan cinta kasih seutuhnya antara laki-laki dan perempuan yang memiliki komitmen untuk hidup bersama dalam perkawinan, menyatukan seluruh hidup, jiwa dan raganya. Seksualitas adalah suci, sebab Tuhan menciptakan manusia secara keseluruhan, mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki, termasuk organ-organ seks manusia. Sehingga kita harus menjaganya dengan baik dan benar. Jika sampai seksualitas ini menjadi sumber dosa, maka ini menyimpang dengan rencana Tuhan dan manusialah yang bertanggung jawab.

Pada rencana perancangan ini, penulis merencanakan untuk membuat iklan layanan masyarakat berupa himbauan kepada remaja putri yang hamil di luar nikah untuk tidak melakukan aborsi. Iklan layanan masyarakat ini akan dibagi ke dalam 5 versi, antara lain :

- **2 versi conditioning**

Untuk 2 versi ini, masing-masing memiliki tujuan yang sama yakni agar remaja putri yang hamil di luar nikah tidak melakukan aborsi. Di sini, penulis mengemasnya ke dalam 2 versi, yakni :

Versi 1 : memberikan gambaran bagaimana perasaan dan pengalaman horror wanita yang pernah melakukan aborsi sehingga setelah menonton ini, para remaja putri dapat berpikir matang untuk tidak melakukan aborsi dan mau melanjutkan kehamilannya.

Versi 2 : memberikan gambaran bahwa dari banyaknya kasus kehamilan di luar nikah, tidak semuanya berakhir dengan aborsi. Sebagian wanita dalam situasi serupa ada yang memilih untuk meneruskan kehamilannya tanpa menikah dan ia ternyata mampu untuk membesarkan dan merawat anaknya sendiri.

- **2 versi informing**

bersifat memberikan informasi mengenai aborsi sekaligus penghimbauan kepada remaja putri yang hamil di luar nikah untuk tidak melakukan aborsi. Dikemas ke dalam 2 versi, yakni :

Versi 1 : memberitahukan kepada remaja mengenai data-data tingginya tingkat aborsi di kalangan remaja, bayi yang dibuang akibat aborsi. Di sini penulis mencoba untuk memberikan gambaran bahwa aborsi yang dilakukan remaja wanita di Indonesia sudah cukup mencemaskan, apalagi separuhnya 'akibat pergaulan bebas' yang terjadi di antara remaja yang belum menikah.

Versi 2 : memberikan pesan-pesan lewat testimonial dari perwakilan masyarakat mengingat faktor eksternal dari remaja sangat dipengaruhi. Diupayakan agar masyarakat khususnya remaja sadar akan bahaya aborsi sehingga mereka tidak melakukan aborsi dan mau melanjutkan kehamilan.

- **1 versi remanding**

Bersifat mengingatkan kembali tujuan dari iklan layanan masyarakat dengan pernyataan, “*boleh atau tidak, setuju atau tidak pikirkan berkali-kali sebelum mengambil keputusan*”, dengan pertanyaan boleh atau tidak / setuju atau tidak aborsi kepada beberapa perwakilan remaja.

1.3 Rumusan Masalah

Untuk mengkampanyekan masalah ini, ada beberapa hal yang menjadi masalah perancangan ini yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Media apakah yang cocok untuk mengkampanyekan masalah ini di era global dan multimedia saat ini?
2. Dengan cara apakah penulis dapat membantu untuk mengurangi tingkat aborsi khususnya di kalangan remaja?
3. Bagaimanakah cara mengemas iklan layanan masyarakat ini agar dapat diterima dan dimengerti oleh masyarakat (remaja)?
4. Apakah iklan layanan masyarakat yang akan dibuat mampu menarik remaja untuk tidak melakukan tindakan aborsi?
5. Apa kelebihan iklan layanan masyarakat yang akan dibuat dibandingkan dengan yang lain?
6. Apa yang akan dilakukan oleh remaja setelah melihat iklan layanan ini?

1.4 Tujuan Perancangan

Penulis merencanakan perancangan ini dengan tujuan untuk memberikan pengantar untuk menjelaskan konsep karya Tugas Akhir mengkampanyekan suatu kegiatan sosial mengenai aborsi lewat iklan layanan masyarakat berupa

himbauan kepada remaja putri yang hamil di luar nikah untuk tidak melakukan aborsi. Selebihnya berfungsi sebagai referensi dalam Tugas Akhir.

1.4.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan pembuatan ini adalah untuk menyelesaikan Tugas Akhir selama menempuh program studi Desain Komunikasi Visual sejak tahun 2004 sampai dengan sekarang di Fakultas Seni Rupa dan Desain Maranatha, Bandung. Juga untuk mendapatkan nilai sebaik mungkin dalam Tugas Akhir ini.

1.4.2 Tujuan Khusus

Melalui kegiatan inilah, penulis mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Menghimbau remaja khususnya remaja putri yang hamil di luar nikah untuk tidak melakukan aborsi.
2. Menyadarkan para remaja khususnya remaja putri bahwa kalau sampai terjadi aborsi, maka mereka menjadi korban beberapa kali, yaitu korban 'lelaki', korban masyarakat yang mengecap dan memandangnya rendah, korban perasaannya sendiri yang merasa tidak berdaya, kotor, tak bernilai dan korban karena ia menjadi pembunuh anaknya sendiri.
3. Menyadarkan para remaja agar bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan (melakukan hubungan seks di luar nikah). Apabila terjadi kehamilan, remaja putri tetap melanjutkan kehamilannya dan melahirkan bayi yang dikandungnya.
4. Menyadarkan para remaja bahwa sejak janin ada di dalam kandungan, anak sudah berhak untuk hidup sehingga penulis mengharapkan remaja putri yang hamil di luar nikah untuk tidak melakukan aborsi.

5. Memberikan gambaran bahwa dari banyaknya kasus kehamilan di luar nikah, tidak semuanya berakhir dengan aborsi. Sebagian remaja putri dalam situasi serupa ada yang memilih untuk meneruskan kehamilannya tanpa menikah dan ia ternyata mampu untuk membesarkan dan merawat anaknya sendiri.

1.5 Ruang Lingkup Perancangan

Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa dari semua jenis media televisi, film dan musik tak dapat dipungkiri lagi mempunyai pengaruh yang terbesar terhadap para remaja dan anak-anak masa kini. Untuk itu, penulis meng-*conditioning*-kan, meng-*informing*-kan dan me-*remanding*-kan pesan dan maksud lewat iklan layanan masyarakat berupa himbauan kepada remaja putri yang hamil di luar nikah untuk tidak melakukan aborsi. Dengan iklan layanan masyarakat yang tepat sasaran dan ditunjang dengan komunikasi visual yang tepat, maka dibutuhkan ruang lingkup yang jelas agar dapat memecahkan permasalahan di atas dan harapan yang diinginkan dapat tercapai. Berikut ruang lingkup yang dapat penulis uraikan secara singkat, antara lain :

1.5.1 Sasaran

Sasaran yang dituju adalah masyarakat luas; khususnya para remaja, di mana remaja yang sudah berkembang kematangan seksualnya, jika kurang mendapatkan pengarahannya dari guru atau orang tua, akan dapat mudah terjebak dalam masalah. Masalah yang dimaksud dalam hal ini terutama dapat terjadi apabila remaja tidak dapat mengendalikan perilaku seksualnya. Akibatnya remaja cenderung untuk melakukan hubungan seks di luar nikah, hubungan seks bebas, serta melakukan aborsi (bagi remaja wanita). Iklan layanan yang akan dibuat mengambil target *audience* remaja putri agar lebih efektif dan langsung ditujukan ke sasaran yang terkena dampaknya. Karena keputusan terakhir ada di tangan mereka yang hamil itu sendiri.

1.5.2 Golongan usia

Masa remaja secara global berlangsung antara usia 13 sampai dengan 21 tahun. Masa remaja ini dibagi menjadi dua, yaitu masa remaja awal usia 13-18 tahun dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun (Hurlock, 1992). Pertumbuhan dan perkembangan fisik dan seksual berlangsung sekitar usia 12 tahun. Pada remaja awal khususnya bagi remaja wanita rahimnya sudah bisa dibuahi karena ia sudah mendapatkan menstruasi (datang bulan) yang pertama (Zulkifli, 1986). Menurut Mappiare (1982) seorang remaja akhir mengalami kematangan seksual dan telah membentuk pola-pola kencan yang lebih serius dan mendalam dengan lawan jenis atau berpotensi aktif secara seksual, terutama remaja putri akan lebih sensitif dorongan seksualnya dan memiliki rasa ingin tahu sangat besar dari pada remaja putra.

1.5.2 Gaya hidup

Banyak pelanggaran seksual terjadi karena ketidaktahuan dan masa bodoh. Ketidaktahuan ini justru merangsang remaja untuk mencoba-coba, sesuai dengan sifat anak muda yang ingin tahu dan mencoba banyak hal. Usaha untuk mencoba seks ini cukup memprihatinkan karena jumlahnya sangat besar. Aborsi merupakan bukti dari semakin gawatnya seks bebas di kalangan remaja putri. Mereka cenderung lebih bebas mengekspresikan cinta kepada lawan jenisnya sehingga memungkinkan terjadinya kehamilan yang tak diinginkan, yang mengarah pada dilema aborsi.

1.6 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses untuk mengadakan data penelitian melalui langkah-langkah yang tepat dan sistematis. Karena proses pengumpulan data merupakan langkah yang penting dan menentukan dalam memecahkan masalah penelitian, maka instrumen penelitian yang digunakan dalam perancangan ini adalah dengan melakukan metoda survey, yaitu dengan melakukan studi literatur, serta wawancara.

1.6.1 Sumber Data

Dalam proses pemecahan masalah, penulis mendapatkan data-data untuk memperkuat argumentasi dengan studi literatur baik itu dengan membaca dan menelaah buku-buku literatur, majalah dan internet yang berhubungan dengan masalah aborsi.

Selain itu, penulis melakukan wawancara kepada pihak-pihak terkait diantaranya :

- beberapa mahasiswa Psikologi,
- mahasiswa Kedokteran,
- pemuka agama,
- pelaku aborsi (usia remaja),
- remaja yang pernah hamil di luar nikah, tapi mereka tetap melanjutkan kehamilannya,
- perwakilan remaja yang berada di sekitar Bandung,
- sumber lain yang dianggap berhubungan dengan masalah ini.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Setelah melakukan proses pengumpulan data dengan metoda survey, yaitu dengan melakukan studi literatur, serta wawancara. Maka, penulis memperoleh sekumpulan data mengenai masalah yang diteliti yaitu iklan layanan masyarakat berupa himbauan kepada remaja putri yang hamil di luar nikah untuk tidak melakukan aborsi.

Untuk dapat memecahkan masalah perancangan ini, data yang telah dikumpulkan harus diolah dan dianalisis terlebih dulu. Kemudian data diuraikan agar dapat membantu memberikan gambaran mengenai sikap dan pandangan sasaran dan masyarakat mengenai masalah ini, diolah dan dijadikan suatu gambaran lewat iklan layanan masyarakat yang meng-*conditioning*-kan, meng-*informing*-kan dan me-*remanding*-kannya pesan persuatif, tepat dan efektif.

1.7 Kerangka Berpikir

